

---

## SOSIALISASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BAGI PESERTA DIDIK SMIP YAYASAN UNIVERSITAS SIMALUNGUN

**Ulung Napitu<sup>1)</sup>, Corry<sup>2)</sup>, Bongguk Haloho<sup>3)</sup>, Resna Napitu<sup>4)</sup>, Tuty Ariani Nasution<sup>5)</sup>**

<sup>1),2),3)</sup> Dosen Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Simalungun

<sup>4)</sup> Dosen Program Studi Manajemen Universitas Simalungun

<sup>5)</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Simalungun

email : ulungnapitu2018@gmail.com

### *Abstract*

*The socialization activity for the project to strengthen the profile of Pancasila students for Simalungun University Foundation SMIP students aims to strengthen students' character and understanding of the importance and position of the state ideology of Pancasila in national and state life. Socialization was carried out using participatory methods, lectures, discussions and questions and answers. The socialization activity, held in October 2023, invited 60 students and 10 teachers, located in the Simalungun University Foundation SMIP hall. Through this socialization activity, students and teachers are expected to understand the importance of Pancasila in state and social life, so that they can practice and appreciate the values of Pancasila in their daily lives and avoid various radicalism movements, ethnic, religious and racial conflicts. groups, disintegration and various other separatist movements that threaten the integrity of the unitary state of the Republic of Indonesia.*

**Keywords :** *Socialization, Strengthening, Students, Pancasila.*

### **Abstrak**

Kegiatan sosialisasi proyek penguatan profil pelajar pancasila bagi peserta didik SMIP Yayasan Universitas Simalungun bertujuan untuk memperkuat karakter dan pemahaman peserta didik tentang arti penting dan kedudukan ideologi negara pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sosialisasi dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif, ceramah, diskusi serta tanya jawab. Kegiatan sosialisasi, dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2023, mengundang 60 orang peserta didik dan 10 orang guru, berlokasi di aula SMIP Yayasan Universitas Simalungun. Melalui kegiatan sosialisasi ini, para peserta didik dan guru diharapkan memahami arti penting pancasila dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, sehingga dapat mengamalkan dan menghayati nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sehari-hari dan menghindarkan diri dari berbagai gerakan radikalisme, konflik suku, agama, ras antar golongan, disintegrasi dan berbagai gerakan separatisme lainnya yang mengancam keutuhan negara kesatuan republik Indonesia.

**Kata Kunci :** Sosialisasi, Penguatan, Pelajar, Pancasila

### **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia merupakan gabungan dari beberapa suku bangsa yang memiliki dasar dan ideologi negara pancasila. Pancasila sebagai ideologi negara dan pandangan hidup bangsa harus dipedomani dan diamalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara oleh seluruh rakyat

Indonesia dan sekaligus sebagai dasar pembentukan karakter bangsa. Dalam perspektif penguatan profil pelajar pancasila bagi peserta didik pada seluruh satuan pendidikan di Indonesia, proses pembentukan sikap atau karakter setiap peserta didik sebagai penerus bangsa, perlu ditanamkan nilai - nilai pancasila sejak dini. Pendidikan

akan memberikan tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang ada pada semua peserta didik sehingga mereka memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi mungkin baik itu sebagai seorang individu maupun sebagai bagian dari masyarakat (Dewantara, 2011). Dalam UU RI Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik serta membentuk mereka menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pentingnya pemberian materi penguatan profil pelajar Pancasila bagi seluruh peserta didik dalam berbagai satuan pendidikan mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang termuat dalam kurikulum Merdeka Belajar karena sejak reformasi tahun 1998 karakter dan mentalitas yang berlandaskan pada ideologi negara Pancasila sudah ditinggalkan, bahkan dalam kurikulum pendidikan pada seluruh satuan pendidikan materi pembelajaran tentang Pancasila sebagai ideologi negara dan pembentukan karakter bangsa dikurangi secara masif padahal pendidikan karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila sangat penting kedudukannya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa yang terkait dengan krisis karakter, degradasi moral dan berbagai kerawanan lainnya yang mengancam eksistensi negara kesatuan republik Indonesia (Mery et al., 2022).

Mengatasi berbagai kerawanan tersebut, pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia memberlakukan kurikulum Merdeka bagi seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Variabel penting yang sangat mendasar dan strategis dalam isi kurikulum tersebut bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan pelajar Pancasila (Ismail, 2021). Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang

diharapkan menunjukkan karakter dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan pasar kerja global yang memiliki *soft skill* dan bermanfaat untuk kehidupan bernegara, bermasyarakat di Indonesia sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Mery et al., 2022; Napitu et al., 2022). Artinya pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Sufyadi, 2021). Kurikulum Merdeka senada dengan visi pendidikan Indonesia yakni mewujudkan Indonesia maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila tertuang dalam enam dimensi yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif (Sufyadi, 2021). Kompetensi dan karakter yang diuraikan dalam profil pelajar Pancasila harus diwujudkan dalam keseharian peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dilakukan supaya keenam dimensi dari profil pelajar Pancasila dapat dirasakan di dalam diri setiap peserta didik mulai dari SD, SMP, SMA, SMK dan perguruan tinggi. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik dibutuhkan kerja sama antar peserta didik. Melalui kerja sama dan gotong royong peserta didik dapat melaksanakan seluruh kegiatan terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan bergotong royong dan bekerja sama seluruh peserta didik akan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama, dan voluntir sehingga hasil kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik tanpa beban. Apabila kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara sukarela, dan tanpa paksaan peserta didik akan mampu untuk melakukan perubahan dan modifikasi yang bermakna, bermanfaat dan berguna untuk kemaslahatan orang banyak (Napitu et al., 2022)

Pentingnya pemberian materi dan penguatan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik SMIP Yayasan Universitas

Simalungun diharapkan agar peserta didik memiliki karakter yang kuat dan perilaku gotong royong secara sukarela dapat dipresentasikan oleh seluruh peserta didik dalam melaksanakan seluruh pekerjaan baik dilingkungan sekolah, di rumah serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, saling menolong tanpa memandang status sosial dan kedudukan ditengah - tengah masyarakat tanpa mengharapkan imbalan jasa. Fenomena sosial yang terjadi saat ini seiring dengan berubahnya zaman, perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat masif, berkembangnya nilai-nilai dehumanisasi dan globalisasi mendorong seluruh peserta didik dan masyarakat cenderung mengalami degradasi dan dekadensi moral sehingga karakter gotong royong yang ditemukan dalam diri peserta didik saat ini semakin melemah. Terjadinya degradasi karakter dan mentalitas peserta didik disebabkan berkembangnya gaya hidup yang bersifat hedonisme, egoisme yang tinggi dan materialisme. Hal tersebut dapat diamati dan ditemukan dalam diri masyarakat dan peserta didik yang secara umum bermukim di daerah perkotaan.

(Djamari, 2016) menemukan bahwa masih rendahnya keinginan dari peserta didik untuk berperan serta dalam kegiatan gotong royong dan voluntir untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum. Hal tersebut disebabkan kurangnya partisipasi, atensi dan kreatifitas pendidik untuk menanamkan pengetahuan tentang makna dan manfaat kerjasama dalam pembelajaran karena pembelajaran hanya fokus kepada proses pembelajaran semata, tanpa melibatkan kerjasama yang aktif antar sesama pelajar dan pemberian materi penguatan profil pelajar pancasila pada peserta didik secara monodisiplin dan interdisiplin masih belum optimal (Mery et al., 2022; Napitu et al., 2022).

## **METODE**

Kegiatan sosialisasi proyek penguatan profil pelajar pancasila bagi peserta didik SMIP Yayasan Universitas Simalungun menggunakan metode partisipatif, ceramah dan diskusi, diawali dengan penyajian materi

dari para narasumber. Peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi adalah peserta didik dan guru sekolah SMIP Yayasan Universitas Simalungun. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 13 bulan Oktober dengan jumlah peserta terdiri dari 60 orang peserta didik dan 10 orang guru. Sebelum dilaksanakan kegiatan sosialisasi terlebih dahulu melaksanakan koordinasi dengan pihak sekolah, untuk penetapan hari pelaksanaan sosialisasi yang diawali dengan acara pembukaan, penyajian materi dan diakhiri dengan tanya jawab dan selanjutnya ditutup oleh kepala sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Lahirnya Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Setelah lahirnya gerakan reformasi tahun 1989 di Indonesia, pedoman penghayatan pengamalan pancasila merupakan gerakan nasional untuk memperkuat penghayatan bangsa Indonesia terhadap pancasila sebagai satu - satunya ideologi negara dan azas tunggal mengalami perubahan seiring dengan jatuhnya rejim pemerintahan orde baru (Kaelan, 2010; Winarno, 2011). Pedoman penghayatan dan pengamalan pancasila yang sebelumnya secara masif dilaksanakan selama pemerintahan orde baru dihilangkan, bahkan pancasila tidak dianggap lagi satu - satunya azas tunggal di Indonesia mengakibatkan seluruh partai politik dan organisasi massa ditoleransi dan diizinkan untuk tidak berazaskan pancasila.

Akibat terjadi perubahan secara radikal tersebut, menyebabkan pemahaman dan penafsiran pancasila menjadi beraneka ragam dalam kehidupan masyarakat hingga sampai saat ini, ditandai dengan semakin maraknya gerakan radikalisme, intoleransi, disintegrasi dan adanya gerakan separatisme yang ingin menggantikan ideologi negara pancasila dengan ideologi lain (Martono et al., 2003; Amirusi et al., 2020; Junaidi, 2013). Kondisi tersebut terjadi sejak tahun 1998 hingga sampai saat ini, dengan bertamengkan demokrasi dan kebebasan setiap orang bebas menghujat, menghina dan

berbicara serta melaksanakan tuduhan kepada orang lain tanpa adanya batasan dan etika yang bertanggung jawab.

Sadar akan hal tersebut, pemerintah dengan MPR mulai mensosialisasikan kembali empat pilar bangsa yaitu: mempertahankan Pancasila sebagai ideologi negara dan pandangan hidup bangsa, mempertahankan dan mengamalkan Undang-undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusional kehidupan berbangsa dan bernegara, mempertahankan keutuhan dan integrasi negara kesatuan republik Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke dan mempertahankan slogan Bhineka Tunggal Ika (Khaeruman & Ghazali, 2020). Pentingnya empat pilar bangsa tersebut kembali di internalisasikan kepada seluruh bangsa Indonesia karena ditemukan indikasi semakin melemahnya rasa kebangsaan dan menguatnya sikap primordialisme serta separatisme antar suku bangsa dan antar daerah di Indonesia (Martono et al., 2003).

Semakin kompleksnya permasalahan bangsa dan berbagai kerawanan sosial yang menjurus kepada perpecahan dan mengancam eksistensi negara kesatuan republik Indonesia serta melemahnya pemahaman seluruh bangsa tentang arti penting empat pilar bangsa menimbulkan keprihatinan bagi seluruh bangsa Indonesia. Menyadari akan kondisi tersebut, mulai tahun 2020 dan diimplementasikan secara nyata pada tahun 2022 hingga sampai saat ini oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan memperkenalkan kurikulum baru pada seluruh satuan pendidikan mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi yaitu kurikulum merdeka belajar. Salah satu poin penting dalam kurikulum merdeka belajar bahwa seluruh satuan pendidikan wajib memberikan materi proyek penguatan pelajar Pancasila pada setiap satuan pendidikan yang penyajiannya dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan materi pelajaran yang ada dan atau bersifat monolitik pada kurikulum satuan pendidikan, artinya materi penguatan profil pelajar Pancasila diberikan secara mandiri (Kemendikbudristek, 2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk mensosialisasikan dan

menginternalisasikan kembali nilai - nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan penekanan pada nilai; beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Sufyadi, 2021).

### **Hakikat Nilai - nilai yang Terkandung dalam Pancasila**

Hakikat diartikan sebagai suatu inti yang terdalam dari segala sesuatu yang terdiri dari sejumlah unsur tertentu dan yang mewujudkan sesuatu itu, sehingga terpisah dengan sesuatu lain dan bersifat mutlak. Terkait dengan hakikat sila - sila Pancasila, kata hakikat dapat dipahami dalam tiga kategori, yaitu :

- a. Hakikat abstrak yang disebut juga sebagai hakikat jenis atau hakikat umum yang mengandung unsur - unsur yang sama, tetap dan tidak berubah. Hakikat abstrak sila-sila Pancasila menunjuk pada kata: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Menurut bentuknya, Pancasila terdiri atas kata - kata dasar Tuhan, manusia, satu, rakyat, dan adil yang dibubuhi awalan dan akhiran, berupa ke dan an (sila I, II, IV, dan V), sedangkan yang satu berupa per dan an (sila III). Kedua macam awalan dan akhiran itu mempunyai kesamaan dalam maksudnya yang pokok, ialah membuat abstrak atau mujarad, tidak maujud atau lebih tidak maujud arti daripada kata dasarnya.
- b. Hakikat pribadi sebagai hakikat yang memiliki sifat khusus, artinya terikat kepada barang sesuatu. Hakikat pribadi Pancasila menunjuk pada ciri - ciri khusus sila - sila Pancasila yang ada pada bangsa Indonesia, yaitu adat istiadat, nilai-nilai agama, nilai - nilai kebudayaan, sifat dan karakter yang melekat pada bangsa Indonesia sehingga membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa yang lain di dunia. Sifat - sifat dan ciri - ciri ini tetap melekat dan ada pada bangsa Indonesia. Hakikat pribadi inilah yang realisasinya sering disebut sebagai kepribadian, dan totalitas konkretnya disebut kepribadian Pancasila.
- c. Hakikat konkret yang

- bersifat nyata sebagaimana dalam kenyataannya.
- c. Hakikat konkret pancasila terletak pada fungsi pancasila sebagai dasar filsafat negara. Dalam realisasinya, pancasila adalah pedoman praktis, yaitu dalam wujud pelaksanaan praktis dalam kehidupan negara, bangsa dan Negara Indonesia yang sesuai dengan kenyataan sehari - hari, tempat, keadaan dan waktu. Dengan realisasi hakikat konkret itu, pelaksanaan pancasila dalam kehidupan negara setiap hari bersifat dinamis, antisipatif, dan sesuai dengan perkembangan waktu, keadaan, serta perubahan zaman (Napitu et al., 2022).

Pancasila merupakan suatu kesatuan sila yang satu tidak dapat dilepaskan dari sila - sila yang lain, keseluruhan sila dalam pancasila merupakan kesatuan organis atau kesatuan keseluruhan yang bulat. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :

- Sila I : Ketuhanan Yang Maha Esa, meliputi dan menjiwai sila II, III, IV, dan sila V.
- Sila II : Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, meliputi dan dijiwai sila I, Meliputi dan dijiwai sila III, IV, dan sila V.
- Sila III : Persatuan Indonesia, meliputi dan dijiwai sila I dan II, meliputi dan menjiwai sila IV dan sila V.
- Sila IV : Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan, meliputi dan dijiwai sila I, II, III meliputi dan menjiwai sila V.
- Sila V : Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, meliputi dan dijiwai sila I, II, III, dan sila IV.

Paham kemanusiaan kiranya dimiliki pula oleh bangsa - bangsa lain, tetapi bagi bangsa Indonesia paham kemanusiaan sebagaimana yang dirumuskan dalam sila II itu adalah paham kemanusiaan yang dibimbing oleh Ketuhanan Yang Maha Esa, tegasnya kemanusiaan sebagaimana diajarkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Ini yang dimaksud dengan sila II meliputi dan

dijiwai oleh sila I. Begitu pula hanya dengan sila-sila yang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sila II, III, IV, dan sila V pada hakikatnya merupakan penjabaran dan penghayatan sila I.

Susunan sila - sila pancasila adalah sistematis hierarkis, artinya kelima sila pancasila itu menunjukkan suatu rangkaian urutan-urutan yang bertingkat (hierarkis). Tiap - tiap sila mempunyai tempatnya sendiri dalam rangkaian susunan kesatuan itu, sehingga tidak dapat digeser-geser atau di balik-balik. Urut-urutan lima sila itu menunjukkan rangkaian tingkat dalam luas dan isi sifatnya. Tiap-tiap sila yang di belakang sila lainnya lebih sempit luasnya, tetapi lebih banyak isi sifatnya dan merupakan pengkhususan sila-sila yang di mukanya. Sekalipun sila-sila dalam pancasila itu merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu dari yang lain, dalam hal memahami hakikat pengertiannya sangat diperlukan uraian sila demi sila. Dalam hubungan ini mengenai kesimpulan, uraian atau penafsiran itu harus bersumber, berpedoman, dan berdasar kepada Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945.

### **Isi Arti Materi Muatan Sila - Sila dalam Pancasila**

Sebagai warga negara harus menunjukkan penghargaan kepada nilai - nilai pancasila dalam segala bidang kehidupan dengan mempertahankan Pancasila. Mempertahankan ideologi pancasila berarti melaksanakan dan mengamalkan pancasila dalam kehidupan sehari - hari. Pengamalan pancasila berarti mengupayakan nilai ketuhanan, kemanusiaan, kerakyatan, dan keadilan untuk diyakini kebenarannya, kebajikannya, keindahannya, dan kegunaannya oleh bangsa Indonesia. Hal ini berarti pancasila digunakan sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat dan menimbulkan tekad yang kuat untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Melalui Pancasila, diharapkan Indonesia dapat sejahtera, berdaulat, adil, makmur dan tercapai cita-cita negaranya. Berikut merupakan contoh-contoh pengamalan pancasila yang bisa kita

lakukan dalam kehidupan sehari - hari sesuai dengan nilai di setiap pasalnya

### **Sila 1: Ketuhanan Yang Maha Esa**

Ketuhanan berasal dari kata Tuhan, ialah Allah, pencipta segala yang ada dan semua makhluk. Yang Maha Esa berarti Yang Maha Tunggal, tiada sekutu, esa dalam zat - Nya, esa dalam sifatnya, esa dalam perbuatanNya. Artinya, bahwa zat Tuhan tidak terdiri dari zat - zat yang banyak lalu menjadi satu, bahwa sifat Tuhan adalah sesempurna-sempurnanya, bahwa perbuatan Tuhan tiada dapat disamakan oleh siapa pun. Jadi, Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian dan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam semesta beserta isinya. Keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa itu bukan suatu dogma atau kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya melalui akal pikiran, melainkan suatu kepercayaan yang berakar pada pengetahuan yang benar yang dapat diuji atau dibuktikan melalui kaidah-kaidah logika. Atas keyakinan yang demikian, maka Negara Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara memberikan jaminan kebebasan kepada setiap penduduk untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Di dalam Negara Indonesia tidak boleh ada pertentangan dalam hal Ketuhanan Yang Maha Esa, tidak boleh ada sikap dan perbuatan anti Ketuhanan Yang Maha Esa dan anti keagamaan, serta tidak boleh adapaksan agama. Dengan perkataan lain, dalam Negara Indonesia tiada ada dan tidak boleh ada paham yang meniadakan Tuhan Yang Maha Esa (*ateisme*) dan yang seharusnya ada ialah Ketuhanan Yang Maha Esa dengan toleransi terhadap kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Sila ini menekankan fundamen etis - religius dari Negara Indonesia yang bersumber dari moral Ketuhanan yang diajarkan agama-agama dan keyakinan yang ada sekaligus juga merupakan pengakuan akan adanya berbagai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di tanah air Indonesia.

Kemerdekaan Indonesia dengan rendah hati diakui atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa. Dengan pengakuan ini, pemenuhan cita - cita kemerdekaan Indonesia, untuk mewujudkan suatu kehidupan kebangsaan yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur, mengandung kewajiban moral. Kewajiban etis yang harus dipikul dan dipertanggungjawabkan oleh segenap bangsa bukan saja di hadapan sesamanya, melainkan juga di hadapan sesuatu yang mengatasi semua, Tuhan Yang Maha Kuasa (Kaelan, 2010; Napitu et al., 2022).

Dengan menyertakan moral ketuhanan sebagai dasar negara, Pancasila memberikan dimensi transendental pada kehidupan politik serta mempertemukan dalam hubungan simbolis antara konsepsi daulat Tuhan dan daulat rakyat. Dengan Pancasila, kehidupan kebangsaan dan kenegaraan terangkat dari tingkat sekuler ke tingkat moral atau sakral. Di sini, terdapat rekonsiliasi antara tendensi ke arah sekularisasi dan Sakralisasi. Dengan wawasan ketuhanan diharapkan dapat memperkuat etos kerja, karena kualitas kerjanya ditransendensikan dari batasan hasil kerja materialnya. Oleh karena itu, teologi kerja yang transendental memberi nilai tambah material, maka hal itu memperkuat motivasi di satu pihak dan di pihak lain memperbesar inspirasi dan aspirasi para warga negara. Dengan wawasan teosentris, kita dituntut untuk pandai menyangkarkan kepentingan (*interest*) kepada nilai (*value*) dalam politik. Berdasarkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, maka tingkah laku warga negara harus bertitik tolak pada semangat untuk melakukan yang benar, adil dan baik sebagai intisari nilai Ketuhanan. Berikut contoh pengamalan sila ini dalam kehidupan sehari - hari: 1) Beribadah sesuai dengan agamadan kepercayaan masing - masing dengan sepuh hati; 2) Membina kerukunan antar umat beragama. Tidak saling mengejek dan menghina satu sama lain. Saling menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda - beda. Tidak mengganggu teman ketika sedang beribadah; 3) Tidak memaksa orang lain dalam menganut agama atau kepercayaan. Setiap orang pasti

menganggap agama atau kepercayaannya yang benar. Maka dari itu, tidak boleh memaksakan orang lain untuk menganut agama kita; 4) Tidak mendiskriminasi agama atau kepercayaan tertentu. Menghina agama atau kepercayaan orang lain, dapat menimbulkan disintegrasi nasional.

### **Sila 2 : Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Kemanusiaan berasal dari kata manusia, yaitu makhluk berbudi yang memiliki potensi pikir, rasa, karsa, dan cipta. Karena potensi ini, manusia menduduki atau memiliki martabat yang tinggi. Dengan akal budinya, manusia menjadi berkebudayaan dan dengan budi nuraninya manusia menyadari nilai - nilai, dan norma - norma. Kemanusiaan berarti bersifat manusia yang merupakan esensi dan identitas manusia, karena martabat kemanusiaannya (*human dignity*). Di samping kemanusiaan, adalah adil yang mengandung arti, bahwa suatu keputusan dan tindakan didasarkan atas norma - norma yang objektif tidak subjektif apalagi sewenang - wenang. Lalu beradab yang berasal dari kata adab yang berarti budaya, jadi beradab berarti berbudaya. Hal ini mengandung arti, bahwa sikap hidup, keputusan, dan tindakan selalu berdasarkan nilai - nilai budaya, terutama norma sosial dan kesusilaan (*moral*). Adab mengandung pengertian tata kesopanan, kesusilaan atau moral, dengan demikian beradab dapat ditafsirkan sebagai dasar nilai - nilai kesusilaan atau moralitas, khususnya dan kebudayaan umumnya.

Sila kemanusiaan yang Adil dan Beradab adalah kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan kepada potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma - norma dan kebudayaan umumnya, baik terhadap diri pribadi, sesama manusia, maupun terhadap alam dan hewan. Pada prinsipnya kemanusiaan yang adil dan beradab adalah sikap dan perbuatan manusia yang sesuai dengan kodrat hakikat manusia yang berbudi, sadar nilai, dan berbudaya. "Potensi kemanusiaan dimiliki oleh setiap manusia di dunia, tidak pandang ras dan warna kulitnya, dan bersifat universal. Sama

- sama memiliki martabat kemanusiaan yang tinggi, sehingga harus diperlakukan sesuai dengan nilai - nilai kemanusiaan, sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk Tuhan yang mulia. Di dalam sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab telah tersimpul cita-cita kemanusiaan yang lengkap, yang memenuhi seluruh harkat martabat manusia. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab adalah suatu rumusan sifat keluhuran budi manusia (Indonesia). Dengan kemanusiaan yang adil dan beradab, maka setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sederajat dan sama terhadap undang - undang negara, mempunyai kewajiban dan hak-hak yang sama, setiap warga negara dijamin haknya serta kebebasannya yang menyangkut hubungan dengan Tuhan, dengan orang-orang, dengan negara, dengan masyarakat, dan menyangkut pula kemerdekaan menyatakan pendapat dan mencapai kehidupan yang layak sesuai dengan hak asasi manusia.

Berdasarkan sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, maka tingkah laku manusia harus didasarkan atas kemanusiaan, keadilan dan keadaban. Berikut contoh pengamalan sila ke 2 dalam kehidupan sehari - hari: (i) Menolong teman, tetangga atau orang lain yang sedang terkena musibah dengan ikhlas; (ii) Memberikan bantuan baik dana, pakaian, atau makanan kepada korban bencana alam; (iii) Tidak semena-mena terhadap orang lain. Tidak merasa dirinya paling unggul daripada orang lain. Saling menghormati dan mencintai sesama manusia dengan tidak membenci satu sama lain; (iv) Mengakui bahwa semua orang sama kedudukannya, sama - sama memiliki hak sebagai warga negara. Menghindari dan menolak adanya bullying di sekolah maupun media sosial (Kaelan, 2010; Napitu et al., 2022).

### **Sila 3 : Persatuan Indonesia**

Persatuan berasal dari kata satu yang berarti untuk tidak terpecah belah. Persatuan mengandung pengertian bersatunya bermacam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan. Kata Indonesia mengandung dua makna, yaitu (a) Makna

geografis yang berarti sebagian bumi yang membentang dari 950 - 1410 bujur timur dan dari 60 lintang utara sampai 110 lintang selatan, dan (b) Makna bangsa dalam arti politis, yaitu bangsa yang hidup dalam wilayah itu. Pengertian Indonesia dalam sila Persatuan Indonesia adalah bangsa, jadi Persatuan Indonesia ialah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Bangsa yang mendiami wilayah Indonesia ini bersatu, karena didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat. Persatuan Indonesia merupakan faktor yang dinamis dalam kehidupan bangsa Indonesia, bertujuan memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut serta mewujudkan perdamaian dunia yang abadi. Persatuan Indonesia merupakan faktor yang dinamis dalam kehidupan bangsa Indonesia, bertujuan melindungi segenap bangsa Indonesia dengan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan perdamaian dunia yang abadi. Perwujudan Persatuan Indonesia adalah perwujudan dari paham kebangsaan Indonesia yang dijiwai oleh Ketuhanan Yang Maha Esa, serta Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Persatuan Indonesia dalam sila ketiga, mencakup persatuan dalam arti ideologis, politik, ekonomi, sosial budaya, keamanan. Persatuan Indonesia ialah persatuan kebangsaan Indonesia yang dibentuk atas bersatunya beragam latar belakang sosial, budaya, politik, agama, suku, bangsa, dan ideologi yang mendiami wilayah Indonesia bersepakat menyatakan sebagai satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa yang didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat dengan satu bendera negara, satu bahasa negara, satu lambang Garuda Pancasila, serta satu lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Berdasarkan sila Persatuan Indonesia, maka tingkah laku warga negara harus didasarkan pada nilai integrasi nasional. Berikut contoh pengamalan sikap sila ke3 dalam kehidupan sehari - hari: (i) Mengembangkan sikap cinta tanah air.

Misalnya membeli produk dalam negeri. Selain itu juga bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia, seperti mengenalkan budaya Indonesia kepada bangsa lain; (ii) Rela berkorban untuk kepentingan orang lain tanpa pamrih, seperti menolong orang lain yang terkena musibah tanpa mengharapkan imbalan; (iii) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi di atas kepentingan pribadi dan golongan. Menggunakan posisi, jabatan atau kedudukannya untuk kepentingan orang banyak. Misal ketua kelas menggunakan posisinya untuk memimpin kelas agar lebih tertib; (iv) Tidak menyebarkan berita yang membuat permusuhan dan memecah belah persatuan bangsa. Menghindari dan melaporkan berita yang masuk dalam definisi hoax kepada pihak yang berwajib. Selain itu, juga tidak curang dalam mendukung pilihan pejabat publik (Kaelan, 2010; Napitu et al., 2022).

#### **Sila 4 : Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan**

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan secara etimologi mengandung makna sebagai berikut.

- a. Kerakyatan berasal dari kata rakyat, berarti sekelompok manusia yang berdiam dalam satu wilayah tertentu. Kerakyatan dalam hubungannya dengan sila IV ini, berarti bahwa kekuasaan yang tertinggi berada di tangan rakyat. Kerakyatan disebut pula kedaulatan rakyat (rakyat yang berdaulat/berkuasa) atau demokrasi (rakyat yang memerintah).
- b. Hikmat kebijaksanaan berarti penggunaan pikiran atau rasio yang sehat dengan selalu mempertimbangkan persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan rakyat dan dilaksanakan dengan sadar, jujur, dan bertanggung jawab serta didorong oleh iktikad baik sesuai dengan hati nurani.
- c. Permusyawaratan adalah suatu tata cara khas kepribadian Indonesia untuk merumuskan dan atau memutuskan sesuatu hal berdasarkan kehendak rakyat, sehingga tercapai keputusan yang berdasarkan kebulatan pendapat atau mufakat.



d. Perwakilan adalah suatu sistem arti tata cara (prosedur) mengusahakan turut sertanya rakyat mengambil bagian dalam kehidupan bernegara, antara lain dilakukan dengan melalui badan-badan perwakilan. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan berarti, bahwa rakyat dalam menjalankan kekuasaannya melalui sistem perwakilan dan keputusan - keputusannya diambil dengan jalan musyawarah yang dipimpin oleh pikiran yang sehat serta penuh tanggung jawab, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun pada rakyat yang diwakilinya.

Sila keempat pancasila mengandung beberapa ciri alam pikiran demokrasi di Indonesia. Dalam pokok pikiran ketiga dari Pembukaan UUD 1945, bahwa kedaulatan itu berdasarkan atas kerakyatan dan permusyawaratan. Dengan kata lain, demokrasi itu hendaknya mengandung ciri kerakyatan (daulat rakyat) dan permusyawaratan (kekeluargaan). Cita - cita pemuliaan daulat rakyat bergema kuat dalam sanu bari para pendiri bangsa sebagai pantulan dari semangat emansipasi dan egalitarisme dari aneka bentuk penindasan yang ditimbulkan oleh kolonialisme dan feodalisme. Cita - cita kerakyatan hendak menghormati suara rakyat dalam politik dengan memberi jalan bagi peran dan pengaruh besar yang dimainkan oleh rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemerintah.

Ciri permusyawaratan memancarkan kehendak untuk menghadirkan negara persatuan yang dapat mengatasi paham perseorangan dan golongan sebagai pantulan dari semangat kekeluargaan dari pluralitas kebangsaan Indonesia dengan mengakui adanya kesederajatan/persamaan dalam perbedaan. Dalam kaitan ini, Soekarno meyakini, bahwa syarat mutlak untuk kuatnya Negara Indonesia ialah permusyawaratan/perwakilan. Karena itu, dengan asas kekeluargaan itu, negara harus menjamin bahwa setiap warga negara memiliki kedudukan yang samadalam hukum

dan pemerintahan. Permusyawaratan adalah suatu tata cara khas kepribadian Indonesia untuk merumuskan dan/atau memutuskan suatu hal berdasarkan kehendak rakyat, sehingga tercapai keputusan yang berdasarkan kedaulatan pendapat atau mufakat. Perwakilan adalah suatu sistem dalam arti tata cara (prosedur) mengusahakan turut sertanya rakyat mengambil bagian dalam kehidupan bernegara, antara lain dilakukan dengan melalui badan-badan perwakilan.

Selain kedua ciri tersebut, demokrasi Indonesia juga mengandung ciri hikmat kebijaksanaan. Cita hikmat kebijaksanaan merefleksikan orientasi etis sebagaimana dikehendaki Pembukaan UUD 1945, bahwa susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat itu hendaknya didasarkan pada nilai - nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Permasyarakatan dan Keadilan. Dalam kaitan ini, Mohammad Hatta menjelaskan, bahwa: Kerakyatan yang dianut oleh bangsa Indonesia bukanlah kerakyatan yang mencari suara terbanyak saja, tetapi Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permasyarakatan / Perwakilan. Selanjutnya dikatakan: Karena itu, demokrasi Indonesia bukan demokrasi liberal dan juga bukan demokrasi totaliter, karena berkaitan secara menyeluruh dengan sila - sila pancasila lainnya. Orientasi etis (hikmat kebijaksanaan) ini dihidupkan melalui dayarasionalitas, kearifan, konsensual, dan komitmen keadilan yang dapat menghadirkan suatu toleransi dan sintetis yang positif sekaligus dapat mencegah kekuasaan dikendalikan oleh golongan mayoritas (*mayorokratis*) dan kekuatan minoritas elite politik dan pengusaha (*minorokrasi*).

Dalam demokrasi permusyawaratan, suatu keputusan politik dikatakan benar jika memenuhi setidaknya empat syarat, yaitu :

- a. Harus didasarkan pada asas rasionalisme dan keadilan bukan hanya berdasarkan subjektivitas ideologis dan kepentingan.
- b. Didedikasikan bagi kepentingan banyak orang, bukan demi kepentingan perseorangan dan golongan.

- c. Berorientasi jauh ke depan, bukan demi kepentingan jangka pendek melalui akomodasi transaksional yang bersifat destruktif (toleransi negatif).
- d. Bersifat imparial dengan melibatkan dan mempertimbangkan pendapat semua pihak (minoritas terkecil sekalipun) secara inklusif yang dapat menangkal dikte - dikte minoritas elite penguasa dan pengusaha serta klaim - klaim mayoritas.

Pada sila keempat, tingkah laku warga negara harus didasarkan pada kerakyatan dan demokrasi yang berhikmah dan bijaksana. Berikut contoh pengamalan sila ini dalam kehidupan sehari - hari: 1) Tidak memaksakan kehendak atau pendapatnya kepada orang lain. Belum tentu pendapat yang kita paksaan baik bagi orang lain; 2) Mengutamakan musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan. Tujuannya adalah untuk mencari sumber masalah, keluhan dan penyelesaian yang disepakati bersama. Selain itu, juga harus menerima hasil dari musyawarah dengan ikhlas dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab; 3) Ikut memberikan suara dalam pemilu bagi yang sudah terdaftar dalam calon pemilih. Bagi yang dipilih, harus dapat amanah dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil pemilih; 4) Berani memberikan kritik dan saran kepada pimpinan jika ada kesalahan. Bukan hanya secara langsung seperti demonstrasi, namun juga menggunakan media cetak maupun media sosial resmi milik pemerintah.

### **Sila 5 : Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di segala bidang kehidupan, baik materiil maupun spiritual, sedangkan kata seluruh rakyat berarti setiap orang yang menjadi rakyat Indonesia maupun warga Negara Indonesia yang berada di luar negeri. Dengan demikian, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, berarti setiap orang Indonesia mendapat perlakuan yang adil dalam bidang hukum, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Oleh karena itu, makna Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menurut UUD 1945 mencakup pula pengertian adil dan makmur. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat

Indonesia pada prinsipnya menegaskan, bahwa seyogianya tidak akan ada kemiskinan dalam Negara Indonesia yang merdeka. Bangsa Indonesia bukan hanya memiliki demokrasi politik, tetapi juga demokrasi ekonomi. Indonesia harus memiliki keadilan politik dan keadilan ekonomi sekaligus, Indonesia harus memiliki kehidupan yang adil dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia.

Secara khusus keadilan sosial dalam sila kelima Pancasila menekankan pada prinsip keadilan dan kesejahteraan ekonomi atau apa yang oleh Soekarno sebut dengan prinsip *socialle rechtvaardigheid*, yakni persamaan, emansipasi, dan partisipasi yang dikehendaki bangsa ini bukan hanya di bidang politik, melainkan juga di bidang perekonomian. Prinsip keadilan dan kesejahteraan sosial menurut sila kelima Pancasila tidak sama dengan prinsip komunisme (yang menekankan kolektivitas) dan liberalisme (yang menekankan individualisme). Sila kelima bertolak dari pengertian, bahwa antara pribadi dan masyarakat satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Pada sila kelima, tingkah laku manusia harus didasarkan pada keadilan dalam menjaga hubungan bermasyarakat. Berikut contoh pengamalan sila ini dalam kehidupan sehari-hari: 1) Tidak menuntut hak tanpa melaksanakan kewajibannya. Di dalam proses pembelajaran, seorang anak tidak boleh hanya menuntut hak mendapat ilmu yang diberikan tanpa melaksanakan kewajiban untuk menghormati guru; 2) Berlaku adil terhadap teman, misalnya tidak memilih - milih teman berdasarkan kekayaan atau gaya hidupnya; 3) Memberikan pertolongan kepada semua orang tanpa pilih kasih. Memilih orang yang akan diberi bantuan berdasarkan perasaan pribadi dapat melukai orang lain; 4) Tidak menutupi kesalahan yang dilakukan temannya. Tujuannya adalah agar dia belajar untuk memperbaiki kesalahannya. Selain itu juga harus bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan dan tidak melemparkannya kepada orang lain.

### **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang disusun dengan tetap

mengutamakan pendidikan karakter. (Lickona, 2012) dalam (Dalmeri, 2014) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penerapan kurikulum merdeka yakni untuk mengembangkan profil peserta didik agar memiliki jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari (Safitri, 2022). Dengan mengaitkan Pancasila sebagai dasar negara dan pembangunan karakter bangsa, maka hal tersebut akan menghasilkan kehendak negara dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cakap dan mumpuni dalam menghadapi perubahan jaman (Anton, 2021). Leonard dalam Tunas Pancasila 2022 kemudian mengemukakan bahwa munculnya profil pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari keinginan tersebut dan ditanamkan dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 - 2024 mengemukakan bahwa pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai - nilai Pancasila. Sepanjang hayatnya pelajar Indonesia akan memiliki kemampuan untuk memaknai hidupnya yang fana dalam mencapai kedudukannya secara paripurna (Mery et al., 2022).

Profil pelajar Pancasila adalah sebuah profil ideal yang diharapkan dapat berkembang dan diwujudkan pada pelajar di Indonesia dengan bantuan semua pihak melalui enam kompetensi sebagai dimensi kunci. Keenam kompetensi tersebut saling berkaitan dan menguatkan sehingga dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh tersebut, keenam dimensi ini harus berkembang bersamaan. Keenam dimensi tersebut yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis dan kreatif. Dalam

kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila (Ismail, 2021). Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan hadirnya proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan ini hadir sebagai sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) (Sufyadi, 2022; Mery et al., 2022).

Dengan mengembangkan proyek ini, peserta didik akan dapat memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi yang mereka miliki sebagai warga dunia yang aktif; berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan; mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu; melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar; memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar; serta menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal. Adapun dalam tahapan pelaksanaan proyek dimulai dari perencanaan proyek (Sufyadi, 2021; Mery et al., 2022).

Lebih lanjut disampaikan bahwa dalam perencanaan proyek ada beberapa langkah yang dapat dimodifikasi dan dilaksanakan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan. Langkah pertama adalah perancangan alokasi waktu pelaksanaan proyek yang dilakukan oleh satuan pendidikan bersama-sama dengan pendidik merancang alokasi waktu pelaksanaan proyek. Selain itu, satuan pendidikan juga menentukan dimensi untuk setiap tema agar dapat memetakan sebaran

pelaksanaan proyek pada satuan pendidikan. Langkah selanjutnya adalah membentuk tim fasilitasi proyek yang berperan merencanakan proyek, membuat model proyek, mengelola proyek dan mendampingi dimensi profil pelajar Pancasila. Koordinator dari proyek akan mengelola sistem yang dibutuhkan tim pendidik/fasilitator dan peserta didik dalam rangka mendukung keberhasilan penyelesaian proyek. Selain itu, koordinator juga akan memastikan kolaborasi pengajaran terjalin di antara para pendidik dari berbagai mata pelajaran serta memastikan asesmen yang diberikan sesuai atau tidaknya dengan kriteria kesuksesan yang telah ditetapkan.

Tim fasilitator / pendidik bertugas untuk memperhatikan kebutuhan dan minat belajar peserta didik, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendalami isu atau topik pembelajaran yang kontekstual, mengumpulkan sumber belajar yang dibutuhkan, berkolaborasi dengan semua pihak terkait, mengajarkan keterampilan proses inkuiri peserta didik dan mendampingi peserta didik mencari referensi, memfasilitasi akses yang dibutuhkan dalam proses riset dan bukti, mendampingi peserta didik dalam perencanaan dan penyelenggaraan setiap tahapan kegiatan proyek serta membuka diri untuk memberi dan menerima masukan dan kritik selama proyek tersebut berjalan serta di akhir dari proyek.

Langkah ketiga adalah identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan dalam pelaksanaan proyek. Tingkat satuan pendidikan dapat melakukan refleksi awal untuk menentukan tahapan dalam menjalankan proyek. Hal ini berguna untuk menilai konsep pembelajaran yang terbaik serta urgensi dibutuhkannya pihak mitra di luar sekolah dalam mendukung pelaksanaan proyek secara berkelanjutan. Langkah keempat adalah pemilihan tema umum yang disampaikan Kemendikbud - Dikti berdasarkan isu yang relevan di lingkungan peserta didik. Pemilihan tema umum tersebut dapat berdasarkan tahap kesiapan satuan pendidikan dan pendidik dalam menjalankan proyek, kalender belajar nasional, isu atau topik yang sedang hangat terjadi atau menjadi fokus pembahasan atau prioritas

satuan pendidikan ataupun tema yang belum dilakukan di tahun sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah penentuan topik spesifik oleh tim fasilitasi proyek dalam menentukan ruang lingkup isu yang spesifik sebagai proyek. Satuan pendidikan menentukan dua tema untuk tingkatan sekolah dasar, menelaah isu - isu yang sedang hangat dan menentukan tema dan topik proyek. Langkah terakhir yakni merancang modul proyek yang mendeskripsikan perencanaan kegiatan proyek sebagai panduan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan penguatan profil pelajar Pancasila. Satuan pendidikan bebas dalam mengembangkan modul proyek sesuai dengan konteks lingkungan, visi satuan pendidikan, kesiapan satuan pendidikan dan kebutuhan belajar peserta didik (Mery et al., 2022).

Dalam mengembangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, Kemendikbudristek mencanangkan tujuh tema dan dikembangkan berdasarkan isu prioritas yang dinyatakan dalam *road map* Pendidikan Nasional 2020 - 2035, *Sustainable Development Goals*, dan dokumen lain yang relevan. Lima tema umum yang dicanangkan untuk satuan pendidikan adalah Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI dan Kewirausahaan. Dalam kurikulum merdeka, pembagian jenjang dijabarkan dalam bentuk fase/tingkat perkembangan yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi serta kebutuhan peserta didik. Salah satu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah membentuk pelajar yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas sampah yang ada di lingkungannya, serta mampu merubah nilai sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual.

Elemen capaian yang ingin dicapai dari modul proyek ini adalah untuk menjaga lingkungan sekitar, kerjasama, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Profil pelajar Pancasila yang dapat dikembangkan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah bernalar kritis,

beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong dan kreatif. Karakter gotong royong dan kreatif dapat dimanifestasikan melalui sinergi peserta didik pada pelaksanaan proyek ini. Di dalam modul ini, setiap kelompok peserta didik akan bersama-sama menyusun daftar sampah yang dapat didaur ulang, melakukan survei pasar, menganalisis hasil survei, menentukan produk olahan daur ulang yang akan dijual, membuat selebaran promosi, serta yang paling utama adalah membuat produk daur ulang dan melakukan penjualan akan produk daur ulang tersebut. Semua rangkaian kegiatan di atas memerlukan kerja sama antar sesama peserta didik di dalam kelompok serta dengan pendidik. Peserta didik diharapkan untuk dapat menunjukkan ekspektasi positif kepada teman maupun fasilitator dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekolah (Mery et al., 2022).

Komunikasi antar anggota kelompok juga harus terjalin dengan baik sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik dituntut untuk memahami informasi dari berbagai sumber dan menyampaikan pesan yang efektif kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama. (Kemendikbudristek, 2022). Kerja sama dan komunikasi yang tercipta merupakan cerminan dari dimensi gotong royong. Pengembangan dimensi kreatif dapat terlihat pada saat peserta didik merancang produk olahan daur ulang yang akan dijualnya, membuat rencana wirausaha melalui *business plan*, membuat selebaran promosi yang unik dan menarik perhatian dan proses pemasaran yang mereka pilih. Kegiatan tersebut tertuang dalam modul Panduan Project Wirausaha Daur Ulang Tahun 2021. Dengan membuat dan mengolah produk yang akan dijualnya, peserta didik diarahkan untuk mengadaptasikan tingkat kreativitasnya untuk membuat produk daur ulang semenarik mungkin. Hal tersebut juga dapat dilihat dari *business plan* dan selebaran promosi yang dirancang oleh peserta didik. Ide serta gagasan yang dituangkan oleh

peserta didik akan meningkatkan kemampuan kreatif.

Dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini peserta didik akan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, berasal dari ide mereka kemudian direpresentasikan secara kompleks melalui gambar, desain, penampilan, luaran digital dan lain sebagainya. Peserta didik didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, dikombinasikan dengan gelora emosi yang dirasakannya, berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan yang kreatif. Peserta didik yang kreatif juga memiliki keluwesan dalam berpikir dalam mencair alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Kemampuan dalam menentukan pilihan ketika dihadapkan pada berbagai alternatif kemungkinan untuk memecahkan suatu permasalahan serta mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya serta dapat mencari solusi alternatif saat pendekatan yang dipilihnya tidak berhasil. Pada akhirnya, peserta didik yang kreatif akan mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi. Kekompakan dalam kelompok antar peserta didik dapat membimbing dan membina peserta didik dalam mewujudkan karakter-karakter profil pelajar Pancasila. Hal ini membuktikan bahwa sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila sangat penting dalam mengembangkan karakter gotong royong dan kreativitas (Mery et al., 2022).

## KESIMPULAN

Proyek penguatan profil pelajar pancasila hadir untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik SMIP Yayasan Universitas Simalungun untuk belajar dalam situasi yang menyenangkan, tidak terpaku, memiliki struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam profil pelajar pancasila.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Melalui proyek ini, penanaman dan pengembangan karakter gotong royong, toleransi, integrasi, rasa solidaritas sosial dan kreativitas pada peserta didik dapat diimplementasikan. Dengan menghadirkan budaya sekolah yang positif, sinergi antar peserta didik akan terbentuk. Terbangunnya kerja sama, interaksi dan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua akan membangun atmosfer akademik yang dapat menumbuhkan profil pelajar pancasila, termasuk di dalamnya karakter gotong royong dan kreativitas sehingga nilai-nilai profil pelajar pancasila dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan sosialisasi ini, tim sosialisasi SPS Universitas Simalungun mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan bantuan dana dan fasilitas lainnya hingga selesainya kegiatan sosialisasi ini. Semoga hasil sosialisasi ini bermanfaat untuk memperluas wawasan, pemahaman dan pengetahuan peserta didik serta guru SMIP Yayasan Universitas Simalungun tentang arti penting pancasila sebagai ideologi negara dan pandangan hidup bangsa. Sekian dan terimakasih.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anton Leonard, Deni Gunawan, Edi Rahmat Widodo, & Esti Purnawinarni. 2021. *Tunas Pancasila*. Jakarta: CV Karya.
- Amirusi, M. 2020. *Pendidikan IPS Multikultural*. Bandung: Yrama Widya.
- Dewantara, K. H. 2011. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Jakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djamari. 2016. *Penanaman Sikap Gotong Royong Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sdn 3 Kronggen Grobogan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. 2021. *Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Junaidi, Muhammad. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kaelan, 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khaeruman, B, & Ghazali, M. 2020. *4 pilar wawasan kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati
- Kemendikbudristek. 2022. *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. In Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022.
- Lickona, T., & Wamaungo, J. A. 2012. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (U. Wahyudin & Suryani (Eds.); Ed. Ke-1). Bumi Aksara.
- Martono, dkk. 2003. *Hidup Berbangsa. Etika Multikultural*. Surabaya: Forum Rektor Simpul Jawa Timur.
- Mery, dkk. 2022. *Sosialisasi Penguatan Ideologi Pancasila Bagi Peserta Didik SMIP Universitas Simalungun*. Pematang Siantar: LPM Universitas Simalungun.
- Napitu, U., Nasution, T., Saragih, R., & Purba, D. T. (2022). *Sosialisasi Penguatan Ideologi Pancasila Bagi Peserta Didik SMIP Universitas Simalungun*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 2(2), 62-83.
- Napitu, U., Sinurat, A., Harianja, T., Arent, E., Nasution, A. M., & Napitu, H. (2022). *Sosialisasi Peran Perguruan Tinggi Dan Akademisi Sebagai Inkubator Bisnis Dalam Penguatan Koperasi Sebagai Lembaga Ekonomi Kerakyatan Menuju Koperasi Modern Bagi Pelaku UKM Di Sumatera*

- Utara. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei, 2(1), 43-59
- Purba, C., Napitu, U., Matondang, M. K., Saragih, R., Purba, E., Nasution, A. M. L., & Saragih, D. T. A. (2022). Sosialisasi Peranan Maujana Nagori Dalam Membina Harmonisasi Kehidupan Masyarakat Yang Multietnik Di Nagori Pematang Simalungun Kecamatan Siantar. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei, 2(1), 19-42
- Safitri, A, Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. Jurnal Basicedu.
- Soraya, S. Z. 2020. Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa. Sajiem (Southeast Asian Journal Of Islamic Education).
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. 2021. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Winarno, 2011. Paradigma Baru. Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Bumi Aksara.